

ARTIKEL

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT ATTAINMENT* (PEMEROLEHAN
KONSEP) TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA
BERDASARKAN CERPEN YANG DIBACA SISWA KELAS
VIII SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN TAHUN
PEMBELAJARAN 2014/2015**

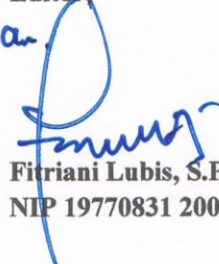
Oleh
Sintia Fiky Prastiwi
NIM 208311115

Dosen Pembimbing Skripsi
Dra. Rosdiana Siregar, M.Pd.

**Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
Untuk Diunggah pada Jurnal *Online***

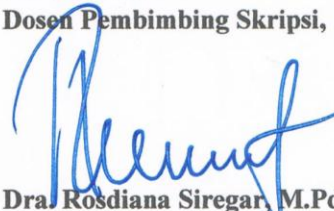
Editor

an



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd
NIP 19770831 200812 2 001

Medan, September 2015
Menyetujui,
Dosen Pembimbing Skripsi,



Dra. Rosdiana Siregar, M.Pd.
NIP 19590828 198601 2 001

**Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep)
terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang
Dibaca Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan
Tahun Pembelajaran 2014/2015**

Oleh

Sintia Fiky Prastiwi

Dra. Rosdiana Siregar, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep) terhadap kemampuan menulis naskah drama. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 yang berjumlah 322 orang. Sampel diambil secara acak yaitu kelas VIII-5 yang berjumlah 35 orang. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan instrument tes esai. Dari pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep) masuk ke dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 65,57 standar deviasi 8,96 sedangkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep) masuk ke dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 79,42 standar deviasi = 8,13. Dari uji data didapat kedua hasil berdistribusi normal. Dari uji homogenitas di dapat bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Setelah uji normalitas dan homogenitas,, didapatlah t_0 sebesar 6,72. Setelah t_0 diketahui, kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = N-1 = 35-1 = 34$ diperoleh taraf signifikansi 5% = 2,03 karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari tabel yaitu $6,72 > 2,03$ maka hipotesis diterima. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep) terhadap kemampuan menulis naskah drama oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015.

Kata Kunci: *Concept Attainment*, Menulis Naskah Drama

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah pertama perlu diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. “Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses penyampaian maksud pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu (Depdiknas 2007: 585)”. Dalam konteks alami, fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia lebih banyak melatih siswa terampil berbahasa, bukan dituntut lebih banyak mengetahui pengetahuan tentang bahasa.

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Kemampuan menyimak dan membaca disebut kemampuan reseptif, sedangkan kemampuan berbicara dan menulis disebut kemampuan produktif. Kemampuan reseptif dan kemampuan produktif dalam berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, mengisi, dan melengkapi. Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, mestilah banyak menyimak dan membaca. Oleh karena itu, dengan menyimak dan membaca akan diperoleh informasi untuk dibicarakan dan dituliskan. Begitulah keempat aspek berbahasa itu saling mendukung.

Salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis. Kegiatan menulis sendiri merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis merupakan bentuk ekspresi dari pikiran, perasaan, dan pengalaman. Maka hal ini akan terlihat jelas pada kegiatan menulis sastra. Karena menulis bukan hanya dibutuhkan dalam bidang kebahasaan, melainkan juga dalam bidang sastra.

Sastra dapat diartikan sebagai sebuah karya seni manusia yang menceritakan tentang masalah hidup dan kehidupan manusia dan kemanusiaan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Ambarita (2008: 80), menuliskan bahwa:

“Sastra adalah suatu seni”, begitu kata Rene Wellek (1965). Dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sastra diciptakan dengan

kreativitas tinggi, bersifat fiktif namun merupakan hasil pengamatan, hasil tanggapan, fantasi, perasaan, pemikiran, dan kehendak tentang dunia nyata. Dalam sastra kenyataan hidup ditampilkan secara menakjubkan. Bagaimana suatu kehidupan berjuang demi kemenangan ada dalam sastra. Itulah sebabnya “sastra menjadi sebuah cermin atau gambar mengenai kenyataan” (Luxemburk, 1984).

Jika hal itu dihayati, sastra menjadi sangat penting bagi siswa dalam upaya pengembangan rasa, cipta dan karsa. Sebab karya sastra berfungsi sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyalur gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Sastra akan memperkaya pengalaman batin pembacanya.

Adapun salah satu bentuk kegiatan menulis dalam bidang sastra yang dapat dipelajari siswa adalah menulis naskah drama. Pembelajaran menulis naskah drama mulai diajarkan pertama kali pada taraf Sekolah Dasar (SD) kelas IV semester dua dengan kompetensi dasar menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya. Pada taraf ini pembelajaran menulis naskah drama diawali dari naskah sederhana dengan tokoh yang sedikit. Pada pengenalan pembelajaran menulis naskah drama tingkat dasar, siswa diarahkan untuk dapat menuliskan kalimat dialog sederhana. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembelajaran menulis naskah drama diberikan pada kelas VIII semester satu dengan kompetensi dasar menulis drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide dan kaidah penulisan naskah drama.

Waluyo (2001 : 2), menerangkan bahwa :

Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Naskah drama mengutamakan ucapan atau pembicaraan, dari pembicaraan itulah penonton dapat menangkap dan mengerti seluruh ceritanya.

Naskah drama dapat diartikan pula sebagai kegiatan menciptakan sebuah karya sastra yang disampaikan melalui tulisan dalam bentuk dialog yang didasarkan atas pertikaian atau konflik batin. Pada saat menulis naskah drama perlu didukung oleh beberapa syarat yang harus diperhatikan. Syarat tersebut adalah unsur-unsur drama.

Unsur-unsur drama yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama menurut Waluyo (2001 : 8) yaitu (1) plot/kerangka cerita, (2) tokoh/perwatakan, (3) dialog/percakapan, (4) setting/latar kejadian, (5) Tema/nada dasar cerita, (6) amanat/pesan pengarang. Unsur-unsur ini dapat dijadikan sebagai evaluasi, karena apabila naskah drama tanpa memperhatikan unsur-unsur tersebut, naskah itu belum dikatakan baik.

Begitu pula halnya dengan cerpen. Dalam memahami cerpen dan mengubahnya menjadi bentuk naskah drama, diperlukan adanya pemahaman siswa mengenai unsur-unsur pembentuk cerpen. Salah satunya tema, amanat, dan alur cerita. Tanpa adanya pemahaman mengenai hal ini, maka hasil yang kita harapkan atas kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen menjadi hal yang sangat sulit untuk diperoleh.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 3 Medan diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa kelas VIII SMP yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis naskah drama diperoleh nilai rata-rata ulangan harian Mid semester I tahun ajaran 2014-2015 masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis naskah drama masih rendah.

Selain itu menurut Waluyo dalam bukunya yang berjudul *Drama, Teori dan Pengajarannya* (2001 : 1) juga menuliskan bahwa :

Di sekolah-sekolah, naskah drama paling tidak diminati. Minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Perbandingannya adalah: 6:3:1. Hal ini disebabkan karena menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan harus tekun. Penghayatan naskah drama lebih sulit daripada penghayatan naskah prosa atau puisi (Waluyo, 2001: 1).

Bertolak dari kurangnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan pembelajaran menulis naskah drama, yaitu bertujuan untuk membantu siswa menemukan ide dengan cepat. Untuk itu diperlukan adanya beberapa unsur dan

faktor penunjang yang memadai. Salah satunya adalah model pembelajaran yang efektif dan sesuai. Model pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep) adalah salah satu model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan.

Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan karya Jerome Bruner, Jacqueline Goodnow, dan George Austin Brunner. Goodnow dan Austin yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam, dan sebagai manusia kita mampu membedakan, mengkategorikan, dan menamakan semua itu. Kemampuan manusia inilah yang menyebabkan munculnya suatu konsep.

Hamzah (2009 :10) menyatakan bahwa model pembelajaran *Concept Attainment* (pemerolehan konsep) adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan membantu siswa memahami suatu konsep tertentu.

Menurut Joyce Weil (Hermawan, 2006 : 11) model pembelajaran *Concept Attainment* memiliki tiga tahap kegiatan sebagai berikut :

Tahap Pertama : penyajian data dan identifikasi konsep.

- a. Pengajar menyajikan contoh yang sudah diberikan label
- b. Siswa membandingkan cirri-ciri dalam contoh positif dan negatif
- c. Siswa membuat dan mengetes hipotesis
- d. Siswa membuat definisi konsep atas dasar cirri-ciri esensial.

Tahap kedua : mengetes pencapaian konsep

- a. Siswa mengidentifikasi tambahan contoh , nama konsep, dan menyatakan dengan mengatakan ya atau tidak
- b. Pengajar menegaskan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep sesuai dengan cirri-ciri yang esensial.

Tahap ketiga : menganalisis strategi berpikir

- a. Siswa mengungkapkan pemikirannya
- b. Siswa mendiskusikan hipotesis dan cirri-ciri konsep
- c. Siswa mendiskusikan tipe dan jumlah hipotesis.

Model pembelajaran *Concept Attainment* (pemerolehan konsep) didesain untuk menganalisis konsep, mengembangkan konsep, pengajaran konsep dan untuk membuat siswa menjadi lebih efektif dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran ini dapat memberikan suatu cara menyampaikan konsep dan mengklarifikasi konsep-konsep. Kemampuan siswa

sebagai manusia dalam membedakan, mengelompokkan dan menamakan sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep. Hal ini tentu akan membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk itulah, sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa, penulis memilih model pembelajaran *Concept Attainment* (pemerolehan konsep) guna membantu siswa mampu menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca.

Cerpen tersebut dihadirkan untuk memberitahukan kepada siswa tentang cerita yang terkandung di dalamnya serta unsur-unsur penting seperti : tokoh, alur, tema, latar dan lainnya yang akan memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami naskah drama. Cerpen ini bermanfaat untuk memberikan stimulus kepada siswa agar memiliki gambaran tentang naskah drama yang akan dibuat.

Siswa menjadi lebih aktif karena siswa harus bisa menemukan sendiri pengetahuan tentang naskah drama dari cerpen tersebut. Sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan dan memotivasi keaktifan siswa.

Maka dari itu, penulis melakukan penelitian untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep) terhadap kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015. Penulis merumuskan masalah penelitian ini menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut: 1) Bagaimana kemampuan siswa menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca sebelum menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep) pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015? (2) Bagaimana kemampuan siswa menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca sesudah menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep) pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015? (3) Apakah model pembelajaran *Concept Attainment* (Pemerolehan Konsep) memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan siswa menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan tahun pembelajaran 2014-2015?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Makin tepat metodenya makin efektif pula pencapaian tujuannya. Maka, untuk mendukung keberhasilan penelitian ini metode yang akan digunakan peneliti adalah metode eksperimen dengan model *one group pre-test pos-test design*.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2014/2015 dengan populasi berjumlah 322 siswa dari 8 kelas. Untuk menetapkan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling* (teknik acak kelas), sehingga didapat sampel penelitian di kelas VIII-5 sebanyak 35 siswa. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data adalah tes esai. Teknik pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini. 1) Menstabilasi skor *pre-test*, (2) Menstabilasi skor *post-test*, (3) Menghitung nilai rata-rata dari hasil *pre-test* dan *post-test*, (4) Menghitung standar deviasi, (5) Melakukan uji persyaratan analisis data, (6) Melakukan pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran *Concept Attainment* (pemerolehan konsep) memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Concept Attainment* sebesar 79,42 lebih baik daripada sebelum diterapkannya model pembelajaran *Concept Attainment* yakni sebesar 65,57.

Identifikasi kecenderungan dari *pre-test* dan *post-test* ini juga menunjukkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* diketahui skor tertinggi 95 dan skor terendah adalah 65. Terdapat 12 siswa atau 40% termasuk kategori sangat baik, 16 siswa atau 53,3% kategori baik, dan 7 siswa atau 6,7% kategori cukup. Sedangkan sebelum diterapkannya model pembelajaran *Concept Attainment*, diketahui skor tertinggi hanya 80 dan skor terendah adalah 40. Terdapat 16 siswa atau 40% termasuk kategori baik, 17 siswa atau 53,3% kategori cukup, dan 2 siswa atau 6,7% kategori kurang.

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing *pre-test* dan *post-test*, yakni 65,57 dan 79,42, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa menulis naskah drama sebelum menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* berada pada kategori cukup. Sedangkan kemampuan siswa menulis naskah drama setelah menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* berada pada kategori baik.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Dalam temuan penelitian, pada data *pre-test* diperoleh jumlah nilai siswa menulis naskah drama sebesar 2295 dengan nilai rata-rata 65,57. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama masih dalam kategori cukup.

Hal ini dibuktikan dengan nilai masing-masing unsur pembangun naskah drama yang ditulis siswa cenderung masuk dalam kategori sedang pula. Untuk unsur plot, terdapat 20 siswa atau 57,1% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori kemampuan sedang, dan 15 siswa atau 42,9% memperoleh skor di rentang nilai 14-20 dengan kategori baik.

Unsur tokoh/perwatakan, terdapat 10 siswa atau 28,6% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori sedang, dan 25 siswa atau 71,4% memperoleh skor di rentang nilai 14-20 dengan kategori baik. Unsur dialog, terdapat 28 siswa atau 80% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori sedang, dan 7 siswa atau 20% memperoleh skor di rentang nilai 14-20 dengan kategori baik. Unsur latar, seluruh siswa sebanyak 35 orang atau 100% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori sedang.

Unsur tema, terdapat 1 siswa atau 2,9% memperoleh skor di rentang nilai 1-6 dengan kategori kurang, dan 34 siswa atau 97,1% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori sedang. Terakhir, unsur amanat, terdapat 34 siswa atau 97,1% memperoleh skor di rentang nilai 1-6 dengan kategori kurang, dan 1 siswa atau 2,9% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori sedang.

Dengan melihat uraian paragraf di atas, tentulah dapat kita simpulkan bahwa data hasil penelitian untuk *pre-test* tersebut membuktikan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama belum cukup memuaskan. Skor tiap-tiap unsur yang cenderung masuk dalam kategori sedang, bahkan ada beberapa unsur masih dalam kategori kurang, menunjukkan kurangnya pemahaman siswa dalam menganalisis unsur tersebut di dalam cerpen lalu menuliskannya dalam sebuah naskah drama.

B. Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Pada data *post-test* diperoleh jumlah nilai siswa menulis naskah drama sebesar 2780 dengan nilai rata-rata 79,42. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama masuk dalam kategori baik.

Hal ini dibuktikan dengan nilai masing-masing unsur pembangun naskah drama yang ditulis siswa sudah mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan nilai *pre-test* sebelumnya. Untuk unsur plot, terdapat 14 siswa atau 40% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori kemampuan sedang, dan 21 siswa atau 60% memperoleh skor di rentang nilai 14-20 dengan kategori baik.

Unsur tokoh/perwatakan, terdapat 4 siswa atau 11,4% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori sedang, dan 31 siswa atau 88,6% memperoleh skor di rentang nilai 14-20 dengan kategori baik. Unsur dialog, terdapat 9 siswa atau 25,7% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori sedang, dan 26 siswa atau 74,3% memperoleh skor di rentang nilai 14-20 dengan kategori baik. Unsur latar, terdapat 18 siswa atau 51,4% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori sedang, dan 17 siswa atau 48,6% memperoleh skor di rentang nilai 14-20 dengan kategori baik.

Unsur tema, terdapat 25 siswa atau 71,4% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori sedang, dan 10 siswa atau 28,6% memperoleh skor di rentang nilai 14-20 dengan kategori baik. Terakhir, unsur amanat, seluruh siswa sebanyak 35 orang atau 100% memperoleh skor di rentang nilai 7-13 dengan kategori sedang.

Dengan melihat uraian paragraf di atas, tentulah dapat kita simpulkan bahwa data hasil penelitian untuk *post-test* tersebut membuktikan kemampuan

siswa dalam menulis naskah drama telah mengalami kenaikan yang signifikan jika dibandingkan dengan nilai *pre-test* sebelumnya.. Skor tiap-tiap unsur telah mencapai hasil pada tingkat kategori sedang dan baik. Ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap unsur-unsur drama telah tepat dan berhasil menuliskannya dalam sebuah naskah.

C. Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Attainment* terhadap Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama

Setelah melakukan penelitian, tahapan selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh, serta menguji kenormalan dan kehomogenitasan sampel. Kemudian menguji hipotesis dengan menggunakan uji “t”. Hasil yang diperoleh tidak jauh dari harapan, dimana rata-rata hasil sebelum menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* yaitu 65,57 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Hal ini sangat berbeda dengan rata-rata hasil setelah menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* menunjukkan angka sebesar 79,42 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65. Peningkatan nilai rata-rata tersebut diperoleh karena adanya pengaruh yang positif dari penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* yang memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selain nilai rata-rata hasil sebelum menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* dan setelah menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment*, pengujian hipotesis juga telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran ini memiliki pengaruh. Adapun besarnya pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* ini dapat dilihat dari kenaikan nilai siswa setelah diterapkannya model tersebut yakni 13,85 atau 21,1%.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa peningkatan nilai rata-rata diperoleh karena penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* ini mendorong siswa semakin termotivasi dan membangkitkan minat belajar siswa dengan berpikir kritis sehingga mengubah kelas yang pasif menjadi aktif. Siswa merasa tertantang untuk mengenali konsep-konsep setiap unsur dalam cerpen yang kemudian dituliskan dalam bentuk naskah drama. Sehingga penguasaan siswa terhadap kemampuan menulis naskah drama pun kian meningkat pula.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* terhadap kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Kemampuan siswa menulis naskah drama sebelum menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 65,57 dengan kategori cukup. Kemampuan siswa menulis naskah drama setelah menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 79,42 dengan kategori baik. Model pembelajaran *Concept Attainment* memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sebesar 21,1%. Hal ini terbukti setelah diperoleh perhitungan pada uji t, $t_o > t_{tabel}$, yakni $6,72 > 2,03$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid 1*. Medan: USU Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hermawan, Hendy. 2006. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung : CV Citra Praya.
- Neelands, Jonothan. 1993. *Pendidikan Drama : Pedoman Mengajarkan Drama*. Semarang : Dahara Prize.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Waluyo, Herman J. 2001 : *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.